

Kajian Konseptual Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam

**Mardiah Astuti¹, Nabela Veronika², Asharil Fajri², Rahma Septa Ramadhan⁴,
Yoka Rajabna⁵, Merlin Agustin⁶, Annisa Az- Zahra⁷, Al Zahra⁸**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Email Korespondensi: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 20-10-2025 | Disetujui: 29-10-2025 | Diterbitkan: 31-10-2025

ABSTRACT

This study aims to conceptually examine the scope of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum as the foundation for shaping students' faith, morals, and character. The research employs a qualitative approach with a library research method by analyzing various literature sources related to curriculum theory and Islamic education. Data were analyzed using content analysis to explore the main components within the scope of the PAI curriculum. The findings indicate that the scope of the PAI curriculum includes the Qur'an and Hadith, Aqidah Akhlak, Fiqh, Islamic Cultural History, and Arabic Language. These components function integrally to develop students' cognitive, affective, and psychomotor aspects in a balanced way. The PAI curriculum continues to evolve in response to educational needs and societal changes, culminating in the Merdeka Curriculum, which emphasizes character formation and the strengthening of the Pancasila Student Profile. In the modern era, the PAI curriculum serves as a moral safeguard and a means of character education, preparing students to face global challenges while maintaining their Islamic and national identity.

Keywords: Islamic Religious Education Curriculum; Scope; Character; Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan berakhhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)** melalui analisis berbagai literatur terkait kurikulum dan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan **analisis isi (content analysis)** untuk memahami komponen utama ruang lingkup kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Kelima bidang tersebut berperan dalam membentuk keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum PAI juga terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman, hingga pada Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan *Profil Pelajar Pancasila*. Di era modern, kurikulum PAI berfungsi sebagai benteng moral dan sarana pendidikan karakter agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaannya.

Katakunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Ruang Lingkup; Karakter; Kurikulum Merdeka.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Astuti, M., Veronika, N., Asharil Fajri, Septa Ramadhan, R., Rajabna, Y., Agustin, M., Az-Zahra, A., & Al Zahra. (2025). Kajian Konseptual Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Educational Journal, 1(1), 137-147. <https://doi.org/10.63822/zkp59r63>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian dan karakter (Supriadi, 2016). Dengan pendidikan yang baik, diharapkan manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi secara bertanggung jawab dan berakhlik mulia.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan bagian dari proses pembinaan spiritual dan moral manusia. Islam memandang bahwa setiap individu memiliki fitrah yang suci, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang benar. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seimbang dalam aspek jasmani, rohani, dan akalnya, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan iman, moral, dan akhlak.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya diperkenalkan dengan ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI berfungsi untuk memperkuat iman dan takwa kepada Allah SWT serta menumbuhkan akhlak mulia di kalangan peserta didik (Aladdiin & Ps, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan PAI harus terencana dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kurikulum menjadi unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Basori et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum berperan sebagai landasan dalam menyusun materi ajar, menentukan metode pembelajaran, serta menilai keberhasilan proses pendidikan. Kurikulum yang baik akan membantu guru dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek penting, seperti tujuan, isi atau materi pembelajaran, metode, evaluasi, serta lingkungan pendidikan. Setiap aspek memiliki peran yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya, tujuan kurikulum menentukan arah pendidikan, materi menentukan isi pembelajaran, metode menjadi sarana penyampaian, dan evaluasi menjadi alat ukur keberhasilan. Semua aspek ini harus disusun secara harmonis agar proses pendidikan berjalan efektif.

Pemahaman terhadap ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang sangat penting bagi pendidik, perancang kurikulum, maupun lembaga pendidikan. Tanpa pemahaman yang baik, pelaksanaan kurikulum dapat berjalan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian konseptual yang mendalam untuk memahami bagaimana ruang lingkup kurikulum PAI dirancang, dikembangkan, dan diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Selain itu, perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan menuntut adanya pembaruan dalam pelaksanaan kurikulum PAI. Kurikulum yang baik tidak hanya relevan dengan ajaran Islam, tetapi juga adaptif terhadap tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, kajian terhadap ruang lingkup kurikulum PAI juga penting dilakukan agar pendidikan Islam tetap kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Yaniawati, 2020). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konsep, teori, dan gagasan yang berkaitan dengan ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam, bukan pada data empiris lapangan. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai literatur ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku pokok yang membahas tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam, filsafat pendidikan Islam, dan teori-teori kurikulum secara umum. Sementara itu, sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, peraturan pemerintah tentang pendidikan, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan. Keseluruhan sumber data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas perspektif penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian. Setiap sumber data yang ditemukan kemudian dikaji secara mendalam untuk menemukan konsep, teori, dan pandangan para ahli mengenai ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam. Proses ini dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menelaah isi dari berbagai sumber literatur guna menemukan makna, konsep, dan hubungan antara komponen-komponen dalam ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan hasil kajian secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dan telaah mendalam terhadap literatur (Nurfajriani et al., 2024). Hal ini dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dari beberapa ahli agar hasil analisis lebih objektif dan valid. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pemahaman tentang ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik dari aspek tujuan, isi, metode, maupun evaluasinya.

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah seperangkat rencana, isi, tujuan, materi, metode, serta evaluasi yang disusun secara sistematis untuk membimbing peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya dimaknai sebagai dokumen tertulis berupa daftar materi atau silabus, tetapi lebih jauh merupakan sebuah rencana besar pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kurikulum PAI, siswa diharapkan tidak sekadar menguasai teori keagamaan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial (Irsad, 2016). Kurikulum ini berperan sebagai panduan bagi guru dalam proses pengajaran sekaligus menjadi arah bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Secara historis, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memang tidak pernah statis, melainkan terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, politik, dan kebijakan pendidikan nasional. Pada masa awal kemerdekaan, kurikulum 1947 atau yang dikenal dengan *Rentjana Pelajaran 1947* masih sangat sederhana karena lebih menitikberatkan pada pembentukan manusia merdeka setelah penjajahan. PAI dalam kurikulum ini belum mendapat porsi besar, melainkan lebih diposisikan sebagai bagian dari upaya penanaman moral dasar. Memasuki kurikulum 1968 dan 1975, mulai terjadi perubahan signifikan di mana PAI diberikan jam pelajaran yang lebih jelas serta diarahkan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ibadah. Kurikulum 1975, khususnya, menekankan pada konsep Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang membuat pembelajaran lebih terukur, meski terkadang menjadi kaku karena guru hanya fokus pada pencapaian tujuan yang bersifat teknis (Irsad, 2016).

Perubahan besar kembali tampak dalam kurikulum 1984, 1994, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Pada periode ini, kurikulum PAI mulai menyesuaikan diri dengan paradigma pendidikan yang menekankan keterampilan berpikir, pembentukan sikap, dan relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut kemudian berlanjut pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Di sinilah PAI semakin dipahami bukan hanya sebagai mata pelajaran hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, etika, dan perilaku (Astuti & Ismail, 2025).

Kurikulum 2013 kemudian berperan penting karena menjadikan PAI sebagai elemen dalam Pendidikan karakter. Materi PAI disusun dengan menggunakan pendekatan tematik yang terintegrasi, di mana para siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga dilatih untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga hasil pendidikan menjadi lebih menyeluruh (Agus et al., 2024).

Selanjutnya, pada era Kurikulum Merdeka, PAI diposisikan lebih strategis dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Artinya, PAI tidak lagi sebatas transfer ilmu keagamaan, melainkan diarahkan pada pengalaman belajar yang otentik, kontekstual, dan aplikatif. Misalnya, siswa diajak melakukan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema keberagaman, kebersihan masjid, atau kepedulian sosial, sehingga mereka benar-benar merasakan pengalaman spiritual dan moral secara langsung, bukan sekadar membaca teks. Kurikulum Merdeka juga memberi ruang luas bagi guru untuk mendesain modul ajar sesuai kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran PAI bisa lebih kreatif, interaktif, dan menyesuaikan dengan tantangan zaman digital (Rifa'i et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI) punya posisi yang sangat penting. PAI tidak lagi hanya dimaknai sebagai pelajaran yang mengajarkan cara shalat, puasa, atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja, tetapi lebih luas dari itu. PAI diarahkan untuk membentuk generasi muslim yang lengkap, yaitu generasi yang tidak hanya taat dalam ibadah ritual, tetapi juga peka terhadap masalah sosial di sekitarnya, bisa bekerja sama dengan orang lain, berani mengemukakan ide, mampu berpikir kritis saat menghadapi masalah, serta punya jiwa kreatif dalam mencari solusi. Semua itu dikenal sebagai keterampilan abad 21 yang memang sangat dibutuhkan di dunia saat ini.

Kalau kita lihat dari sisi historis, perjalanan kurikulum PAI dari masa ke masa sebenarnya selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Misalnya, pada masa awal kemerdekaan kurikulumnya masih sederhana dan fokus pada dasar-dasar agama. Kemudian di era 1975 lebih

menekankan tujuan instruksional yang rinci. Sementara di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, orientasinya semakin jelas ke arah pembentukan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Ini menunjukkan bahwa PAI tidak pernah berhenti berkembang. Ia selalu mencari cara supaya tidak hanya jadi pelajaran formal di kelas, tetapi benar-benar menjadi inti dari pendidikan karakter bangsa. Dengan kata lain, lewat PAI di Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa bisa tumbuh sebagai pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, cinta tanah air, sekaligus siap menghadapi tantangan global.

B. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Diajarkan Dalam Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum nasional yang tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberadaan PAI di sekolah bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keagamaannya. PAI memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral, sehingga mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kurikulum, ruang lingkup PAI merujuk pada batasan sekaligus cakupan materi yang harus diajarkan di lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Ruang lingkup ini tidak sekadar menjadi daftar isi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Astuti & Ismail, 2025).

Secara yuridis, keberadaan PAI memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Ketentuan ini diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menekankan fungsi pendidikan agama dalam membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia (Nasional & Undang Undang Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, ruang lingkup kurikulum PAI tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga konstitusional sehingga keberadaannya di sekolah tidak dapat diabaikan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal umumnya terdiri dari lima katagori utama, yakni: Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta Bahasa Arab. Kelima bidang ini bersifat terpadu, saling mendukung, dan berfungsi membentuk peserta didik agar berkarakter islami, memiliki pengetahuan luas, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Umam & Hamami, 2023).

1. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan utama ajaran Islam yang menuntun umat dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam kurikulum PAI, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menekankan kemampuan membaca teks dengan baik dan benar melalui kaidah tajwid, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap kandungan ayat serta hadis pilihan (Rochim & Tolchah, 2024). Peserta didik diajak untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*hudā*) dan Hadis sebagai penjelas serta penguat hukum, sehingga keduanya tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi benar-benar menjadi amalan nyata.³ Misalnya, ayat-ayat tentang keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dipelajari bukan hanya dalam konteks sejarah turunnya wahyu, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati

perbedaan, menjaga lingkungan, serta menolong sesama. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis berperan membentuk kesadaran spiritual sekaligus etika sosial peserta didik.

2. Aqidah Akhlak

Aqidah dan akhlak merupakan dua komponen utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Akidah menjadi dasar keyakinan yang mengarahkan hidup seorang Muslim, terutama melalui pemahaman tauhid yang mencakup keyakinan terhadap Allah sebagai Pencipta (rubūbiyyah), satu-satunya yang berhak disembah (ulūhiyyah), serta pengenalan terhadap nama dan sifat-Nya (asmā' wa ḥifāth). Keyakinan yang benar ini diharapkan mampu menumbuhkan hati yang teguh, ikhlas dalam beribadah, serta optimis dalam menghadapi tantangan hidup (Baydowi & Alkhalani, 2024). Lebih dari sekadar teori, akidah juga dipraktikkan melalui kebiasaan berdoa, berzikir, dan bersikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, akhlak merupakan cerminan dari keimanan yang tertanam dalam hati. Pembelajaran akhlak dalam PAI diarahkan pada pembentukan karakter mulia seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru sebagai figur moral, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan akidah dan akhlak berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlaq mulia, serta mampu menjaga harmoni dengan sesama dan lingkungan.

3. Fiqih

Fiqih sebagai bagian dari ruang lingkup PAI memiliki posisi strategis karena menyangkut praktik ajaran Islam yang langsung berkaitan dengan keseharian. Lingkup fiqih mencakup ibadah mahdah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah ghairu mahdah dalam bentuk muamalah yang mengatur interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam perkembangan zaman, materi fiqih tidak hanya membahas hukum-hukum klasik, tetapi juga meluas pada isu-isu kontemporer seperti hukum transaksi digital, etika penggunaan media sosial, hukum lingkungan, hingga bioetika dalam kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan, selama tetap berpijak pada prinsip syariah.⁸ Dengan pembelajaran fiqih, peserta didik bukan hanya mampu menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga memiliki panduan untuk menempatkan syariat Islam sebagai dasar etika dalam setiap aspek kehidupannya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

SKI dalam kurikulum PAI memberikan wawasan luas tentang sejarah perjalanan Nabi Muhammad Saw dalam menyebarluaskan Islam, perjuangan para sahabat dalam mempertahankan iman, serta perkembangan peradaban Islam dari masa klasik hingga modern. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mengambil teladan moral, semangat juang, serta nilai peradaban yang diwariskan oleh umat Islam terdahulu (Afiyah & Pratiwi, 2024). Dengan demikian, SKI berfungsi menumbuhkan identitas keislaman sekaligus rasa bangga terhadap warisan peradaban Islam, serta menjadi inspirasi untuk berkontribusi dalam kemajuan bangsa dan dunia.

5. Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan aspek integral dalam ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di pendidikan formal, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Keberadaan Bahasa Arab dalam kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana utama untuk

memahami sumber ajaran Islam secara langsung, seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik keislaman. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019, Bahasa Arab ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di madrasah, sejajar dengan mata pelajaran PAI lainnya seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI (Agama, 2019). Materi yang diajarkan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta pemahaman terhadap kosakata dan struktur kalimat Arab yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keislaman.

Di luar madrasah, beberapa sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA juga mulai mengintegrasikan Bahasa Arab sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler, terutama di sekolah berbasis Islam. Dengan demikian, Bahasa Arab dalam pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penguat identitas keislaman dan pembentuk karakter spiritual yang moderat dan berakhlak.

Dengan kelima aspek tersebut, tersusun dalam beberapa mata pelajaran pada kurikulum PAI di sekolah - sekolah berciri khas islam atau madrasah. Di madrasah, ruang lingkup PAI disajikan dalam bentuk mata pelajaran terpisah, seperti Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab. Model ini memberikan kedalaman pemahaman bagi peserta didik karena setiap aspek diajarkan secara lebih rinci. Sementara itu, di sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMK) kurikulum PAI menggunakan bentuk *Broad Field Curriculum* atau *all in one system*. Model ini menyatukan berbagai cabang materi PAI dalam satu mata pelajaran tanpa ada batas yang kaku antar-aspek. Dengan kata lain, tauhid, fiqh, akhlak, serta sejarah Islam disajikan dalam satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sistem ini dikenal juga sebagai Nazhariyatul Wahdah, yaitu bentuk kurikulum terpadu yang memadukan beberapa bidang studi ke dalam satu kesatuan (Saputra et al., 2022).

Perbedaan kurikulum PAI di madrasah (sekolah berciri khas islam) dan sekolah umum.

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum PAI Di Madrasah Dan Sekolah Umum

Aspek	Madrasah (Berciri Khas Islam)		Sekolah Umum		
Model Kurikulum	Disipliner (mata pelajaran terpisah)		Broad Field (terpadu/all-in-one)		Curriculum
Nama Mata Pelajaran	Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab		Pendidikan Agama Islam (PAI)		
Pendekatan	Spesifik dan mendalam per bidang		Integratif dan menyeluruh tanpa batas tegas		
Tujuan Pembelajaran	Memperdalam pemahaman tiap aspek keislaman secara rinci		Memberikan pemahaman umum dan terpadu tentang Islam		
Sistem Pengajaran	Tiap guru mengampu bidang khusus		Satu guru mengampu seluruh aspek PAI		
Landasan Teoritis	Pendekatan Disipliner		Nazhariyatul Wahdah (kesatuan bidang studi)		
Contoh Implementasi	MTs, MA, MI		SD, SMP, SMA, SMK		

C. Urgensi Dan Relavansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Modern

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter

peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Di era globalisasi saat ini, peserta didik hidup dalam lingkungan yang penuh dengan arus informasi, gaya hidup serba instan, dan budaya digital yang kadang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral. Kondisi ini membuat kurikulum PAI memiliki urgensi yang sangat tinggi sebagai benteng untuk menjaga moralitas generasi muda (Sajadi, 2019).

Kurikulum PAI bukan sekadar kumpulan materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi kurikulum ini dapat dilihat dari kemampuannya mengintegrasikan nilai agama dengan kebutuhan peserta didik menghadapi kehidupan modern. Misalnya, ketika teknologi digital membawa peluang sekaligus ancaman, PAI menanamkan etika dalam menggunakan media sosial, kejujuran dalam mengakses informasi, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang virtual. Dengan kata lain, PAI menjembatani antara nilai agama dengan realitas kehidupan modern sehingga peserta didik tetap berpegang pada prinsip moral dalam menjalani kehidupannya (Zainuri, 2024).

Selain itu, kurikulum PAI memiliki urgensi dalam konteks pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu isu penting karena banyaknya fenomena dekadensi moral yang muncul di masyarakat. Kasus perundungan (bullying), intoleransi, hingga penyalahgunaan narkoba yang melibatkan generasi muda menunjukkan adanya krisis karakter yang harus segera diatasi. PAI memberikan solusi dengan menginternalisasikan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kerja keras, tolong-menolong, disiplin, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan secara teoritis, melainkan ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan di lingkungan sekolah (Siregar, 2022).

Dalam kaitannya dengan keterampilan abad 21, kurikulum PAI juga memiliki relevansi yang besar. Peserta didik di era modern tidak cukup hanya memiliki pengetahuan akademik, melainkan juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Kurikulum PAI dapat berperan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan tersebut melalui pendekatan pembelajaran aktif, diskusi nilai, serta pemecahan masalah berbasis realitas kehidupan. Dengan demikian, PAI membantu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Zakariyah et al., 2022).

Urgensi lain dari kurikulum PAI adalah menjaga identitas keislaman dan kebangsaan peserta didik. Dalam era globalisasi, peserta didik seringkali terpapar budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun budaya lokal. PAI berperan menjaga agar peserta didik tetap memiliki akar identitas keislaman yang kuat sekaligus mampu bersikap toleran terhadap keberagaman. Identitas ini penting agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam pergaulan global, serta mampu menjadi generasi yang bangga dengan agamanya sekaligus menghargai perbedaan yang ada di masyarakat (Latifah, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan strategis dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Kurikulum PAI memiliki ruang lingkup yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Bahasa Arab.

Keseluruhan bidang tersebut saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, serta berakhhlak mulia.

Sejarah perkembangan kurikulum PAI di Indonesia menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kurikulum PAI terus mengalami pembaruan, mulai dari kurikulum berbasis isi hingga Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan *Profil Pelajar Pancasila*. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI bersifat dinamis dan adaptif terhadap tuntutan perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era modern, urgensi kurikulum PAI semakin tinggi karena berfungsi sebagai benteng moral, sarana pendidikan karakter, serta media pembentukan identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang beriman, berakhhlak, toleran, serta siap berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, L., & Pratiwi, A. R. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah: Islamic Religious Education in the Implementation of Independent Curriculum at Schools and Madrasah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152–159.
- Agama, K. (2019). Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. *Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Agus, F., Kadri, H., Marlinton, E., & Lahmi, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Komponen Beserta Faktor-Faktornya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1862–1872.
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran materi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Astuti, M., & Ismail, F. (2025). Pengantar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Referensi untuk Perguruan Tinggi Kependidikan Islam. *Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia: Puspita Jaya Barokah*.
- Basori, R., Zainuri, A., & Mahendra, A. (2025). Implementation And Management of A Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang. *Journal of Educational Sciences*, 9(5), 3731–3743.
- Baydowi, A., & Alkhalani, L. I. (2024). Pendidikan agama Islam di sekolah dasar pengertian dan ruang lingkup. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 11–18.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhammin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Latifah, N. (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1).
- Nasional, I. D. P., & Undang Undang Republik Indonesia. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
- Rochim, M. F., & Tolchah, M. (2024). Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al Quran. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1228–1241.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.

- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan karakter di era millenial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1–16.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, April, 15.
- Zainuri, H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 43–49.
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–13.